

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memberikan pembahasan yang merujuk dari penelitian sebelumnya yang akan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian.

##### 2.1.1 Yuni Pristiwati Noer Widianingsih (2011)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemimpinan komisaris independen, komite audit, jumlah direksi dan independensi dewan direksi terhadap *earnings management*. Penelitian ini menggunakan 59 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan 2009-2011. Indikator yang digunakan yaitu jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kepemimpinan komisaris independen dan *earnings management*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan kepemimpinan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

**Persamaan :** Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan *earnings management* sebagai variabel

dependen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur.

**Perbedaan :** Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kepemimpinan komisaris independen. Pada penelitian sekarang menggunakan variabel independen reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### 2.1.2 RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap probabilitas perilaku manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, untuk menghindari pelaporan kerugian ataupun penurunan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earnings losses* maupun *earnings decreases*.

**Persamaan :** Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian saat ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.

**Perbedaan :** Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur. Pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan *Go Public* di Indonesia.

### 2.1.3 Edgina Antonia (2008)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh reputasi auditor, proposi dewan komisaris independen, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proposi komite audit independen terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah reputasi auditor, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proposi komite audit independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proposi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Persamaan :** Penelitian terdahulu menggunakan reputasi auditor dan *leverage* sebagai variabel independen. Pada penelitian saat ini juga menggunakan variabel independen yang sama.

**Perbedaan :** Penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatannya adalah tahun 2004-2006, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode pengamatan tahun 2009-2011.

### 2.1.4 Agnes Utari Widyaningdya (2001)

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan presentase saham saat IPO terhadap *earnings management*. Dengan variabel independen, yaitu reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan presentase saham saat IPO, sedangkan variabel dependennya adalah *earnings management*. Hasil dari penelitian ini hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

**Persamaan :** Terdapat persamaan terhadap beberapa indikator, alat uji yang digunakan sama dan variabel dependentnya pun sama-sama *earnings management* hanya akan lebih dikembangkan lagi.

**Perbedaan :** Penelitian terdahulu menggunakan alat uji asumsi klasik. Pada penelitian saat ini hanya menggunakan uji normalitas.

Tabel 2.1

Tabel Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Hasil
1	Yuni Pristiwati Noer Widianingsih (2011) “Pengaruh Keberadaan Dewan Komisaris Terhadap Earnings Management”.	jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan kepemimpinan komisaris independen, earnings managemen	Jumlah dewan komisaris, komisaris independen dan kepemimpinan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap earnings management.
2	RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009) “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”	manajemen laba, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, capital intency ratio, komisaris independen, ukuran kantor akuntan publik.	perusahaan sedang dan besar, tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari earnings losses maupun earnings decreases.
3	Edgina Antonia (2008). “Analisis Reputasi Auditor, Proposi Dewan Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial dan Proposi Dewan Komite Audit Independen Terhadap <i>Earnings Management</i> ”.	reputasi auditor, proposi dewan komisaris independen, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial, proposi komite audit independen, manajemen laba.	reputasi auditor, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial dan proposi komite audit independen yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proposi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Agnes Utari Widyaningdyah (2001). “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia”	Reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage dan presentase saham saat IPO	laverage berpengaruh signifikan terhadap earnings management.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* (Anthony dan Govindrajan, 1995:569). Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Ismail (2008 : 119) *agency theory* memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Konsep manajerial yang mengatur hubungan antara pemilik dan pengelola ini menyatakan bahwa setiap pihak mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Oleh karena itu, setiap pihak tidak diperbolehkan untuk mengintervensi hak dan wewenang pihak lain. Apabila jika intervensi itu dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Teori keagenan (*agency theory*) dapat menjelaskan kesenjangan antara manajemen sebagai *agent* dan para pemegang saham sebagai *principal*. Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan

moral hazard (Harmono, 2009 : 3). Keduanya masalah keagenan ini menunjukkan kondisi principal tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen dan tidak mendapatkan kepastian mengenai agen yang berupaya untuk memaksimalkan kepentingan pemilik.

Prinsip utama dari teori ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari setiap indikator - indikator yang telah ditentukan terhadap *earnings management*. Teori keagenan terdapat pemisahan antara *agent* dan *principal* yang memacu adanya konflik yang dapat mempengaruhi laba. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu - individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watt dan Zimmermand. 1986 dalam penelitian Agnes Utari Widyaningdyah, 2001) secara empiris membuktikan bahwa hubungan principal dan agent sering ditentukan oleh laporan keuangan.

Hali ini mengacu agent untuk memikirkan bagaimana laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

### 2.2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsari dan Liza Alvia (2011:70) manajemen laba dapat di bagi dalam dua kategori yaitu : manajemen laba melalui kebijakan akuntansi yang merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan akuntansi, yang kedua manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang berasal dari kegiatan bisnis normal atau yang berhubungan dengan kegiatan operasional.

Menurut Sugiri dalam Nurainun (2008) membagi definisi menjadi dua, yaitu :

1. Definisi sempit manajemen laba adalah perilaku untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Dalam hal ini manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi.
2. Definisi luas manajemen laba adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas satu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.



Jadi manajemen laba adalah tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.

Menurut Abdel Ghany (2005) dalam Werner (2009) menjabarkan berbagai praktik manajemen laba yang sering dilakukan perusahaan, yaitu :

1. *Big Bath*, yang berarti pengakuan terhadap biaya dilakukan melalui *one time restructuring charge*. Dimana hal ini akan berakibat perusahaan akan mengalami pembebanan biaya secara besar-besaran pada tahun ini dan dampaknya pada tahun berikutnya perusahaan akan mengalami profit yang besar.
2. *Abuse of materiality*, yakni dengan memanipulasi *earnings* melalui penerapan prinsip *materiality*, dimana tidak terdapat range yang spesifik mengenai material atau tidaknya suatu transaksi.
3. *Cookie jar* terkadang disebut *rainy jar* atau *contingency reserves* dimana dalam periode kondisi keuangan yang baik maka perusahaan dapat mengurangi *earnings* melalui melakukan pencadangan yang lebih banyak, pembebanan biaya yang lebih besar dan menggunakan satu kali *wriffs*. Bila keuangan memburuk maka akan dilakukan hal sebaliknya.
4. *Round Tripping*, *back to back* dan *swap*, dimana hal ini dilakukan dengan menjual suatu asset/unit usaha ke perusahaan lain dengan perjanjian untuk membelinya kembali pada harga tertentu, dimana hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan pemasukan perusahaan.

5. *Voluntary accounting changes*, dilakukan dengan mengubah kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.
6. *Conservative accounting*, dilakukan dengan memilih metode akuntansi yang paling konservatif seperti LIFO dan pembebanan biaya R&D daripada mengkapitalisasinya.
7. *Using the derivative*, dimana manajer dapat memanipulasi *earnings* melalui pembelian *instrument hedging*.

### 2.2.3 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan penentu kredibilitas laporan keuangan, independensi dan kualitas auditor yang akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Indikator ini sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Meutia (2004) mengatakan bahwa kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan dengan reputasi auditor. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba.

### 2.2.4 Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan

strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Apabila terdapat banyaknya dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan mengakibatkan ketidakefektifan dalam pengontrolan yang dilakukan oleh manajer, terutama karena dewan direksi yang disibukkan oleh masalah koordinasi. Apabila manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih mudah bagi manajer untuk melakukan *earnings management*.

### 2.2.5 *Leverage*

*Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep *leverage* penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham. Para investor umumnya cenderung menghindari risiko. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. (Dwi Suhartini, 2006) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka cenderung lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang stabil.

Semakin besar perusahaan, maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Bahkan perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang cukup besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan ekonomi. Perusahaan juga mempunyai peluang sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber eksternal (Yunita, 2011) dalam (Bhekti, 2013).

### **2.2.7 Hubungan Antara Reputasi Auditor Terhadap *Earnings***

#### ***Management***

Auditor yang mempunyai reputasi baik akan mengetahui adanya indikasi *earnings management* sehingga akan memperkecil kemungkinan dilakukannya *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management*. Dimana auditor dapat memonitoring kinerja perusahaan sehingga dapat meminimalkan adanya *earnings management* dan membuat *earnings management* pada suatu perusahaan akan menurun.

Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Ebrahim (2001) dalam Edgina (2008) menganalisis pengaruh reputasi auditor, lama berhubungan dengan auditor dan *client important* terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor berhubungan negative dengan *earnings management*.

### **2.2.8 Hubungan Antara Jumlah Dewan Direksi Terhadap *Earnings***

#### ***Management***

Didalam sebuah perusahaan, dewan direksi merupakan jumlah direksi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang bertugas untuk menentukan kebijakan

yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Indikator yang digunakan untuk mengukur dewan direksi adalah berapa jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Bayu, 2012). Apabila jumlah dewan direksi didalam satu perusahaan banyak, maka yang terjadi adalah perusahaan tersebut dapat mendeteksi adanya *earnings management*, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yang berakibat perusahaan dapat memonitoring adanya *earnings management* pada suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan tindakan manipulasi data pada perusahaan tersebut menurun atau memungkinkan untuk tidak akan terjadi.

### **2.2.9 Hubungan Antara *Leverage* Terhadap *Earnings Management***

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Selain itu rasio *leverage* digunakan dalam menentukan keputusan, untuk memenuhi kebutuhan modal dengan berbagai alternative pembiayaan. Karena penggunaan *leverage* selain dapat meningkatkan pendapatan bagi pemilik juga dapat menambah ketidakpastian dan resiko.

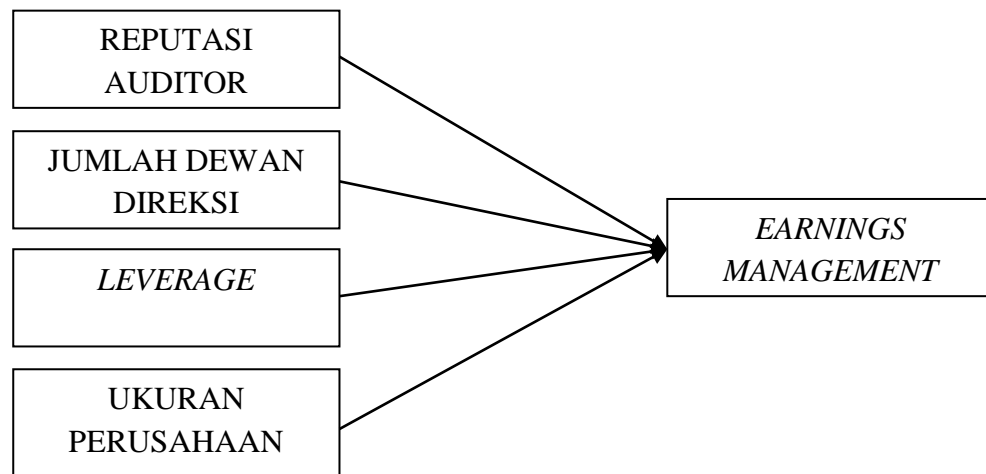
Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya (Widyaningdyah, 2001). Perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban

pembayaran utang pada waktunya. Artinya dimana *leverage* atau jumlah hutang pada suatu perusahaan tinggi maka mengakibatkan *earnings management* ikut tinggi. Karena dengan cara memanipulasi data keuangan yang ada disitulah agent dapat menutupi kekurangan pada perusahaannya untuk menarik para nasabah untuk tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan perusahaan tersebut dapat menambah pendapat atau laba mereka.

#### **2.2.10 Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings Management***

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Ukuran perusahaan juga menentukan struktur pendanaan dalam suatu perusahaan. Dimana perusahaan yang besar menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik sehingga dapat meminimalkan *earnings management*. selain itu semakin besar perusahaan maka membutuhkan dana yang besar untuk dapat meningkatkan laba dan juga meningkatkan nilai saham perusahaan. Robert (2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini karena ukuran suatu perusahaan tidak selamanya dapat diukur dengan total aktiva.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**

*Earnings Management* dengan indikator yang ada seperti reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini akan diuji indikator manakah yang akan mempengaruhi *earnings management* suatu perusahaan. Jika dari indikator-indikator tersebut melakukan peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan ketentuan yang ada maka akan terjadi kenaikan laba ataupun memiliki suatu nilai yang baik bagi perusahaan tersebut. Dengan kata lain apabila suatu perusahaan melakukan pekerjaannya dengan baik maka akan meningkatkan laba dan memberikan citra positif dari perusahaan tersebut.



Hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat dilihat sesuai dengan teori agency yang ada, seperti reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*. Dimana dijelaskan bahwa *earnings management* sebagai agent yang memiliki banyak informasi tentang perusahaan keseluruhan, sedangkan reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai principal yang memiliki sedikit informasi perusahaan secara keseluruhan. Dimana dijelaskan pengaruh dari variabel-variabel yang ada sesuai dengan teori yang telah ditetapkan.

Reputasi auditor akan sangat berpengaruh terhadap keinginan manajemen untuk melakukan *earnings management* (Agnes Utari Widyaningdyah, 2001:93). Auditor yang mempunyai reputasi baik akan mengetahui adanya indikasi *earnings management* sehingga akan memperkecil kemungkinan dilakukannya *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management*.

Menurut Zhou dan Elder (2001) dalam Edgina Antonia (2008) menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang di audit oleh KAP yang masuk dalam *big 5* memiliki kecenderungan tidak melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *non big 5*. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi auditor merupakan penghalang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Dewan direksi memiliki peranan dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh

perusahaan, baik untuk jangka panjang ataupun jangka pendek. Fungsi monitoring yang dilakukan oleh dewan direksi dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan direksi.

Menurut Chtourou (2001) dalam Edgina Antonia (2008) menjelaskan bahwa semakin besar proporsi dewan direksi maka semakin kecil *earnings management*. dengan kata lain semakin independen dewan direksi akan semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Selain itu rasio *leverage* digunakan dalam menentukan keputusan, untuk memenuhi kebutuhan modal dengan berbagai alternative pembiayaan. Karena penggunaan *leverage* selain dapat meningkatkan pendapatan bagi pemilik juga dapat menambah ketidakpastian dan resiko Kondisi *leverage* sangat mempengaruhi penilaian pemakai laporan keuangan, dengan dasar seperti itulah akan mendorong timbulnya *earnings management*, dengan cara membuat kebijakan rekayasa data akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, sehingga mempengaruhi posisi bargaining yang lebih baik dihadapan para kreditur yang nantinya akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan pinjaman.

Menurut Widyaningdyah (2001) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan praktik *earnings management* karena perusahaan tersebut terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan. Dimana semakin besar perusahaan maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan perusahaan besar memiliki resiko yang lebih kecil untuk melakukan praktek manajemen laba dari perusahaan kecil. Karena perusahaan besar lebih bisa mengontrol kondisi perusahaan dengan baik dan apabila semakin besar jumlah aktiva pada perusahaan berarti resiko yang akan ditanggung oleh para investor juga semakin kecil. Oleh karena itu diharapkan ukuran perusahaan ini mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba.

Menurut Mardiyah dan Indriantoro (2001:289) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar dianggap mempunyai resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai beta yang lebih kecil.

## **2.4 Hipotesis**

Mengacu pada rumusan dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disusun sebuah hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Reputasi auditor berpengaruh terhadap *earnings management*

H<sub>2</sub> : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *earnings management*

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*

H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*